

**ANALISIS KARAKTERISTIK PRIBADI GURU BIMBINGAN
KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

Oleh:

SUPRIYATNA

(1613052013)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS KARAKTERISTIK PRIBADI GURU BIMBINGAN KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh:
SUPRIYATNA

Masalah penelitian ini adalah karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling. Tujuannya untuk menganalisis karakteristik pribadi guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik deskriptif perhitungan persentase. Pengumpulan data menggunakan alat ukur tes karakteristik konselor dan subjek yang digunakan peneliti sebanyak 26 guru BK SMA di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakteristik *Congruence* lebih dibutuhkan guru BK laki-laki, sementara guru BK perempuan pada karakteristik *Unconditional Positive Regard* dan *Empathy*. Terdapat perbedaan karakteristik konselor berdasarkan data demografi jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan. Pengembangan karakteristik *unconditional positive regard* lebih dibutuhkan guru BK laki-laki, sementara guru BK perempuan pada karakteristik *unconditional positive regard* dan *empathy*. Karakteristik *congruence* lebih dibutuhkan guru BK dengan masa kerja >20 tahun, sementara guru BK dengan masa kerja 10-20 tahun pada karakteristik *unconditional positive regard empathy*, sedangkan guru BK dengan masa kerja >20 tahun pada karakteristik *Congruence*, *unconditional positive regard* dan *empathy*. Karakteristik *congruence* dan *empathy* lebih dibutuhkan guru BK dengan latar belakang pendidikan BK, sementara guru BK dengan latar belakang pendidikan NON BK pada karakteristik *unconditional positive regard*

Kata kunci: Karakteristik, Konselor, Guru BK

ABSTRACT

ANALYSIS OF PERSONAL CHARACTERISTICS OF SMA BK TEACHERS IN CENTRAL LAMPUNG THE ACADEMIC YEAR 2019/2020

**By:
SUPRIYATNA**

The problem of this research is the personality characteristics of guidance and counseling teachers. The aim is to analyze the personal characteristics of high school guidance and counseling teachers in Central Lampung Regency for the 2019/2020 academic year. This research is descriptive qualitative with percentage calculation descriptive technique. Collecting data using a measuring tool test the characteristics of counselors and subjects used by researchers as many as 26 high school counseling teachers in Central Lampung Regency. The results of this study indicate that the development of Congruence characteristics is more needed by male counseling teachers, while female counseling teachers are required for the characteristics of Unconditional Positive Regard and Empathy. There are differences in counselor characteristics based on demographic data of gender, years of service, and educational background. The development of unconditional positive regard characteristics is more needed by male guidance counselors, while female guidance counselors are required by the characteristics of unconditional positive regard and empathy. Congruence characteristics are more needed by counseling teachers with >20 years of service, while counseling teachers with 10-20 years of service have unconditional positive regard empathy characteristics, while counseling teachers with >20 years of service have characteristics of congruence, unconditional positive regard and empathy. The characteristics of congruence and empathy are more needed by counseling teachers with educational counseling backgrounds, while counseling teachers with non-counseling education backgrounds have unconditional positive regard characteristics.

Key words: *Characteristics, Counselor, BK Teacher*

**ANALISIS KARAKTERISTIK PRIBADI GURU BIMBINGAN
KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Oleh:
SUPRIYATNA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS KARAKTERISTIK PRIBADI
GURU BIMBINGAN KONSELING SMA
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa : **Supriyatna**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613052013**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**


Fakultas : **Keguruan dan ilmu Pendidikan**


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Yasmansyah, M. Si
NIP 19600112 198503 1 004


Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP 1980050 1200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

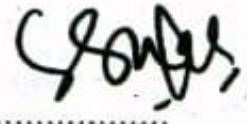
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M. Si.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



Anggota : Diah Utaminingsih, S.Psi., MA., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 April 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriyatna
NPM : 1613052013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Karakteristik Pribadi Guru Bimbingan Konseling SMA Di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Supriyatna

NPM. 1613052013

RIWAYAT HIDUP



Nama Supriyatna, lahir di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tanggal 16 Febuari 1998. Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara pasangan Bapak Ahmad Suja'i dan Ibu Kusniawati. Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Malingping Utara tahun 2010, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Malingping tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Malingping tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah
sebenar-benar takwa kepada-Nya
dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”*

(Q.S. Ali Imran :102)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur kehadiran

Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan

Kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Bapak Ahmad Suja'i dan Ibu Kusniawati

Kakak dan adikku,

Ahmad Kusnadi, Sultiawati, Anita dan Nur Aisyah

Terimakasih telah memberikan dukungan, selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang luar biasa untuk terus berjuang, dan motivator untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga menjadi kebanggaan keluarga.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof, Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.Psi, Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Dosen Pembahas. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama. Terimakasih atas saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah begitu banyak memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan, semoga apa yang Bapak dan Ibu berikan akan sangat bermanfaat bagi saya di masa depan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Bapak Zainuddin, S.Pd. Ketua MGBK SMA Kabupaten Lampung Tengah yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia membantu penulis untuk melakukan penelitian ini mulai dari awal sampai akhir penelitian.
10. Seluruh guru BK SMA di Kabupaten Lampung Tengah yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Terkhusus kedua orang tua ku tercinta Bapak Ahmad Suja'i dan Ibu Kusniawati, terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang senantiasa Bapak dan Ibu berikan sehingga bisa bertahan menghadapi setiap rintangan dan senantiasa berjuang meraih masa depan.
12. Kakak dan adik ku tercinta, Ahmad Kusnadi, Sultiawati, Anita dan Nur Aisyah yang sudah jadi teman curhat, teman bertengkar, yang selalu berdoa dan menyemangati tak henti-hentinya.
13. Guru sekaligus Ayah angkat, Pak Aep Saefullah, terimakasih bapak atas jasmu selama ini yang membimbing dan mengarahkan agar tidak pernah menyerah dengan keadaan, motivasimu akan selalu diingat sampai kapanpun.
14. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) Lampung, terimakasih kalian adalah keluarga kedua di Lampung sekaligus teman berkeluh kesah, teman makan bersama selama di sekretariat, semoga selalu dalam keberkahan dan kesuksesan.

15. Senior HMB Lampung, bang Niko, bang Idris, bang Endang, terimakasih atas pengalaman dan ilmu yang kalian berikan selama di organisasi HMB, semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan amiin.
16. Teman-teman kelompok payungku, teman seperjuanganku Mita Septiani, Oji Saputra, Okta Dewi Sartika, Adhetya Larasati, Rahma Bunga Wali, dan Silvia Nalurita yang selalu menjadi teman bertukar pikiran, teman berpusing ria yang selalu saya buat susah untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Keluarga BK 2016, Terkhusus kelas A Ganjil. Terimakasih atas semua warna yang indah selama masa perkuliahan. Semoga kita diberi kemudahan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita. Saya akan selalu mengenang kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023



Supriyatna

NPM 1613052013

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Pembatasan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Teori Karakteristik Konselor	11
1. <i>Congruence</i>	11
2. <i>Unconditional Positive Regard</i>	12
3. <i>Empathy</i>	12
B. Bimbingan dan Konseling	13
1. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah)	14
2. Kompetensi Konselor di Indonesia	19
C. Karakteristik Konselor Berdasarkan Perbedaan Data Demografi	27

1. Jenis Kelamin	27
2. Latar Belakang Pendidikan	28
3. Perbedaan Masa Kerja Konselor	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Variabel Penelitian	35
E. Populasi dan Pemilihan Sampel	35
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Alat Ukur	38
I. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Setting Penelitian	42
2. Deskripsi Subjek Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Data Penelitian	42
1. Data Responden	42
2. Analisis Data	44
3. Hasil Tes	45
C. Pembahasan Karakteristik Konselor Berdasarkan Data Demografi	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rumusan Kompetensi Akademik dan Profesional Konselor	21
2. Jumlah Populasi Guru BK Tingkat SMA di Kab.Lampung Selatan	36
3. Definisi Operasional Variabel.....	37
4. Kategori Karakteristik Responden	41
5. Data Responden Berdasarkan Data Demografi	43
6. Hasil Keseluruhan Berdasarkan Data Demografi	44
7. Hasil Komparasi Data Total Dimensi	46
8. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Congruence</i>	47
9. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Unconditional Positive Regard</i> ...	49
10. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Empathy</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Grafik Hasil Komparasi Data Total Dimensi.....	46
Gambar 2. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Congruence</i>	48
Gambar 3. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Unconditional Positive</i> Regard	49
Gambar 4. Hasil Komparasi Data Dimensi <i>Empathy</i>	51
Gambar 5. Diagram <i>Congruence</i> Perempuan	52
Gambar 6. Diagram <i>Congruence</i> Laki-laki.....	53
Gambar 7. Diagram <i>Congruence</i> Masa Kerja <10 Tahun	54
Gambar 8. Diagram <i>Congruence</i> Masa Kerja 10-20 Tahun	55
Gambar 9. Diagram <i>Congruence</i> Masa Kerja >20 Tahun	56
Gambar 10. Diagram <i>Congruence</i> Latar Belakang Pendidikan BK	57
Gambar 11. Diagram <i>Congruence</i> Latar Belakang Pendidikan NON BK	58
Gambar 12. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Perempuan	59
Gambar 13. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Laki-laki	60
Gambar 14. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Masa Kerja < 10 Tahun	61
Gambar 15. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Masa Kerja 10-20 Tahun	62
Gambar 16. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Masa Kerja >20 Tahun	63

Gambar 17. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Latar Belakang Pendidikan BK	64
Gambar 18. Diagram <i>Unconditional Positive Regard</i> Latar Belakang Pendidikan NON BK	65
Gambar 19. Diagram <i>Empathy</i> Perempuan.....	66
Gambar 20. Diagram <i>Empathy</i> Laki-laki.....	67
Gambar 21. Diagram <i>Empathy</i> Masa Kerja <10 Tahun.....	68
Gambar 22. Diagram <i>Empathy</i> Masa Kerja 10-20 Tahun.....	69
Gambar 23. Diagram <i>Empathy</i> Masa Kerja >20 Tahun.....	70
Gambar 24. Diagram <i>Empathy</i> Latar Belakang Pendidikan BK.....	71
Gambar 25. Diagram <i>Empathy</i> Latar Belakang Pendidikan NON BK	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Inventori Karakteristik Konselor	87
2. Surat Balasan Penelitian	104
3. Tabel Pengkategorian Data Responden	105
4. Data Responden Berdasarkan Data Demografi	111

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia (Depdiknas, 2007). Hal ini berarti bahwa sejak saat itu di mulai diakuinya profesi bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu) dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/ konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/ konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling. Bantuan yang diberikan bukan hanya sekedar membantu, tetapi melibatkan tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan (konselor). Konselor yang efektif tentu menunjang proses konseling, namun tidak hanya itu, peran siswa juga sangat diperlukan. Siswa diharapkan dapat mempunyai keinginan dan inisiatif dalam menentukan pilihan untuk menyelesaikan masalahnya. Siswa yang memiliki minat untuk menyelesaikan masalah akan terdorong untuk mendatangi konselor secara sukarela untuk meminta bantuan dalam rangka pemecahan masalahnya.

(Awalya, 2017) menyatakan “dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselorlah yang menjadi titik tumpu keefektifannya”. Kualitas pribadi yang ditampilkan oleh seorang konselor akan sangat mempengaruhi kedekatan dan kenyamanan hubungan antara siswa dengan konselor. Kedekatan dan kenyamanan terhadap pribadi konselor akan mempengaruhi siswa untuk melakukan hubungan konseling, seperti yang dikemukakan oleh (Darminto, 2007) “karakteristik pribadi konselor sangat mempengaruhi proses konseling karena konselor menjadi dasar bagi klien untuk melakukan atau melanjutkan hubungan konseling. Kualitas pribadi konselor merupakan prasyarat untuk menjadi konselor yang efektif.” Hal ini juga dikarenakan kualitas pribadi konselor sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu siswa.

Menurut (Willis, 2014) ada 13 karakteristik kepribadian yang harus ada pada seorang konselor. Karakteristik kepribadian tersebut, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyenangi

manusia, menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya, fleksibel, tenang dan sabar; menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi, memahami etika profesi, sikap hormat, jujur, asli, menghargai dan tidak menilai; empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat; menjadi fasilitator sekaligus motivator; emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis, konkrit, serta konsisten dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu maka Rogers dalam (Awalya, 2017) mengemukakan ada tiga karakteristik konselor yaitu *Congruence*, *Unconditional Positive Regard*, dan *Empathy*.

Permasalahan peserta didik di sekolah tidak hanya tentang akademik yang berhubungan dengan mata pelajaran saja, melainkan persoalan di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tidak cukup dengan adanya guru mata pelajaran saja. Dalam hal ini, dibutuhkan kehadiran sosok yang memiliki keahlian di bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu guru bimbingan dan konseling saat ini disingkat guru BK demi tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal diri dan lingkungannya, mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan masalahnya sehingga tahap perkembangannya tidak terganggu atau berkembang secara optimal. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pelayanan konseling meliputi pemberian kesempatan kepada individu untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Perwujudan bimbingan dan konseling tidak akan lepas dari peran guru BK.

Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Hal ini dikarenakan guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 6 (Giyono, 2015) menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, sebagaimana juga guru mata pelajaran, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Sebagai mana dengan guru mata pelajaran, konselor juga memberikan pembelajaran, mendidik, dan membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan siswa serta membentuk kepribadian siswa yang memiliki budi pekerti dan intelektual yang baik. Tugas guru BK berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan individu dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada peserta didik, tidak terlepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan

pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik yang mana telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar yang menyebutkan bahwa (1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan; (2) bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

(Farid, 2015) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi : (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggungjawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan pengamatan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah atas Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 23 Oktober 2019 di salah satu Sekolah Menengah di Kabupaten Lampung Tengah, guru BK disana masih terkesan seperti polisi sekolah yang mana mereka sering menghukum siswa yang berbuat kesalahan seperti menggunting rambut siswa yang gondrong, membawa gunting untuk menakuti siswa dan guru BK disana juga sering menjaga gerbang sekolah ketika pagi sebelum jam masuk pelajaran padahal itu bukan tugas guru BK.

Siswa merasa takut dan tidak senang terhadap guru BK dan stigma tersebut akan terus berlanjut jika tidak ada perubahan pada diri guru BK nya. Mereka terkesan menghindar dan jika melihat guru BK akan langsung pergi dan tidak mau menyapa nya. Mereka juga enggan untuk menyampaikan permasalahan yan mereka alami dan takut untuk

masuk ruang BK karena mereka menganggap ruang BK hanya untuk siswa yang bermasalah saja.

Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua MGBK Kabupaten Lampung Tengah via whatsapp beliau menuturkan masih banyak guru BK yang belum menjalankan dan memberikan layanan sesuai dengan semestinya dan masih banyak dari mereka yang belum membuat program dan memperbaiki program mereka. Mereka hanya terkesan mengganti cover saja tetapi tidak memperbaiki isinya, karena masalah siswa akan terus berkembang dari waktu ke waktu, tetapi seiring berjalannya waktu sering dilakukan pertemuan dan memberikan pelatihan kepada guru BK meskipun hasilnya belum maksimal dan belum seperti apa yang diharapkan.

Hal senada juga dilayangkan oleh salah satu guru BK bahwa sulit untuk melakukan pendekatan kepada siswa disamping tidak ada jam masuk kelas, guru BK juga sulit untuk meyakinkan siswa agar mau bercerita karena siswa sudah terlanjut takut dan menggap guru BK sebagai polisi sekolah yang keras dan dapat mengancam mereka.

Guru BK juga sering disuruh untuk melakukan tindakan dan hukuman kepada siswa oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah ataupun guru senior lainnya. Sebenarnya guru BK menyadari itu tidak sesuai dengan tugas mereka tetapi mereka tidak bisa menolak. Sehingga kesan polisi sekolah akan selalu melekat kepada guru BK jika hal tersebut terus berlanjut. Selain itu juga dampaknya minat siswa untuk melaksanakan proses konseling berkurang karena takut masuk ruang BK dan bertatap muka dengan guru BK saja mereka sudah gugup dan tidak mau melihat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru BK tidak mampu menolak tuntutan dari pihak sekolah baik kepala sekolah dan guru senior yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya
2. Guru BK belum mampu menerapkan strategi dan cara yang efektif untuk mendekati diri kepada siswa
3. Guru BK kesulitan untuk memahami kondisi siswa dikarenakan kurangnya empati terhadap permasalahan siswa
4. Masih terdapat guru BK yang bukan asli lulusan program studi bimbingan konseling

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor berdasarkan jenis kelamin antara guru BK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor terhadap guru BK masa kerja lebih dari 10 tahun dan guru BK masa kerja kurang dari 10 tahun di Kabupaten Lampung Tengah?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor terhadap guru BK dengan latar belakang pendidikan BK dan guru BK dengan latar belakang pendidikan non-BK di Kabupaten Lampung Tengah?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang “karakteristik pribadi konselor pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Lampung Tengah dengan melihat perbedaan jenis kelamin, lama masa kerja, dan latar belakang pendidikan”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik konselor pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui karakteristik konselor berdasarkan perbedaan jenis kelamin guru BK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui karakteristik konselor pada guru BK berdasarkan perbedaan masa kerja lebih dari 10 tahun dan kurang dari 10 tahun di Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui karakteristik konselor berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan BK dan non-BK pada guru BK di Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam mengembangkan ilmu pendidikan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai karakteristik konselor yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada Kepala Sekolah agar bisa memahami karakteristik konselor yang harus dimiliki dan ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah demi tercapainya layanan bimbingan dan konseling yang bermutu, berkualitas dan sesuai dengan kompetensi guru bimbingan konseling .

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan evaluasi bagi guru BK untuk melihat kesesuaian diri terhadap karakteristik konselor yang harus dimiliki demi tercapainya keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan pembelajaran bagi peneliti supaya bisa memiliki karakteristik konselor ketika kelak menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah demi terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan dan konseling.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, diantaranya:

1. Ruang Lingkup Ilmu
Penelitian ini masuk dalam bidang Ilmu Pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling.
2. Ruang Lingkup Objek.
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Gambaran Karakteristik Konselor pada Guru BK.
3. Ruang Lingkup Subjek
Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMA Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Lampung Tengah.
4. Ruang Lingkup Wilayah
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kabupaten Lampung Tengah.
5. Ruang Lingkup Waktu
Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Karakteristik Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut disebut *Counselor* atau *Helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*Counseling*). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya menurut buku *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

Konselor sebagai tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling (*Guidance And Counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik. Menurut Carl Rogers dikutip dari (Lubis, 2011) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu *Congruence*, *Unconditional Positive Regard*, dan *Empathy*.

1. *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Pengertiannya disini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikir perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus

sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Misalnya, seorang konselor yang memiliki fobia terhadap ketinggian bersedia membagi pengalaman kepada klien dengan keluhan ketakutan pada hewan berbulu. Konselor tidak berpura-pura mengatakan bahwa ia berani dan telah berhasil mengalahkan ketakutannya pada ketinggian. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah takut pada suatu objek.

2. *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

Situasi konseling harus menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatangkan efek konstruktif pada diri klien sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima cinta. Menurut (Lubis, 2011) *Acceptance* dalam konseling sama dengan bentuk cinta, yaitu bentuk seseorang ketika berusaha membantu orang lain untuk berkembang. Menurutnya, *Acceptance* juga bersifat tidak mmenilai, artinya konselor bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianut oleh klien.

3. *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat

didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya. Selain itu, empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut didalam nilai-nilai klien.

Selain itu, Rogers (dikutip dari Willis, 2011) mengartikan empati sebagai kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri.

Melalui kemampuan empati tersebut, diharapkan dapat berfungsi untuk membantu konseli dalam memahami dirinya, lingkungannya, dan mengatasi berbagai permasalahannya. Sekalipun empati ini krusial, namun konselor tidak boleh larut dalam dunia konseli secara total, namun harus tetap seimbang dan berjarak agar konselor tidak kehilangan identitas dalam fungsinya sebagai pencerah konseli.

B. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan /konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata *Guidance* yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka.

Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik

bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan konseling bersifat membantu dalam menumbuh kembangkan potensi diri individu sehingga mencapai pada kemampuan maksimal dan mengarahkan dalam pemanfaatan potensi diri yang dimilikinya. Frank Parson dalam prayitno dan Erman Amti mengatakan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Sedangkan Konseling dalam kamus lengkap psikologi counseling (penyuluhan), adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan.

1. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah)

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan suatu pembahasan yang lebih difokuskan pada permasalahan manusia sebagai upaya bantuan untuk mewujudkan kemampuan perkembangan individu secara optimal baik secara kelompok maupun individual. Bantuan yang diberikan dilakukan agar individu memperoleh rasa identitas diri yang jelas dan mampu mengatasi tugas-tugas perkembangannya yang terkait dengan potensi, keterampilan, kekuatan, dan sumber-sumber pribadi dalam perkembangan peranan individu. (Dahlan, 2014).

Definisi secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*Professional Service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*Face To Face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju

(*Progressive*). Pelayanan konseling berarti kuratif (*Curative*) dalam arti penyembuhan. Mortensen (1964), menyatakan *Counseling Is The Heart Of The Guidance Program*. Konseling adalah jantung nya program bimbingan. Sedangkan menurut Rogers (1965), menyatakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.

Selain itu, konseling secara definisi modern adalah perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi informatika. Menurut Jones (1995), konseling di definisikan sebagai hubungan bantuan yang bersifat pribadi (*As A Special Kind Of Helping Relationship*), sebagai bentuk intervensi (*As A Repertoire Of Interventions*), dan sebagai proses psikologis (*As A Psychological Process*) untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. (Ibid., 141) Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli. (Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal 2007).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu.

Dalam hal ini guru BK (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Oleh karena itu guru BK harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

a. Syarat-syarat Seorang Guru BK/Konselor Sekolah

Seorang guru BK atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga guru BK akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki

segi teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik. Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, guru BK harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- 1) Dalam segi psikologi, seorang guru BK dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Guru BK telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.
- 2) Guru BK harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
- 3) Guru BK harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien dan guru BK tujuan bimbingan tidak akan tercapai.
- 4) Guru BK harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah yang lebih sempurna.
- 5) Karena bidang gerak dari guru BK tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun, didalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- 6) Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya. (Salahudin, 2010).

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK

Dalam kelembagaan Unit Pelayanan BK di satuan pendidikan bertugas sejumlah guru BK atau konselor (masing-masing melayani minimal 150 orang peserta didik sebagai subjek ampuannya) yang semuanya bertanggung jawab kepada kepala satuan pendidikan melalui koordinasi oleh Koordinator BK. Wilayah kerja guru BK atau konselor adalah menyelenggarakan pembelajaran /pelayanan BK untuk seluruh peserta didik yang menjadi subjek ampuan masing-masing.

c. Fungsi Guru BK/Konselor Sekolah

Menurut (Lesmana, 2005), yaitu:

- 1) Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan.
- 2) Sebagai agen pengubah, yaitu guru BK dapat menganalisis sistem, *Testing*, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru BK yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan /hubungan dengan berbagai pihak.
- 3) Sebagai agen *Prevensi* primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya ketrampilan interpersonal, dapat merencanakan

panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan ketrampilan pemecahan masalah.

- 4) Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, *Testing*, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survei dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.
- 5) Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan.
- 7) Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
- 8) Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan
- 9) Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

2. Kompetensi Konselor di Indonesia

Standar kompetensi konselor di Indonesia dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah

dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons.**

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam

empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

Tabel 1. Rumusan Kompetensi Akademik dan Profesional Konselor

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling

	<p>dalam upaya pendidikan</p> <p>2.5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal
	<p>3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<p>4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<p>5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada</p>

	<p>khususnya</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>5.6 Bersikap demokratis.</p>
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<p>6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)</p> <p>6.2 Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan</p> <p>6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi</p>
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<p>7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri</p> <p>7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan</p> <p>7.4 Berkomunikasi secara efektif</p>
C. KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	<p>8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja</p> <p>8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak</p>

	terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orangtua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<p>9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p> <p>9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling</p> <p>9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>
10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	<p>10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan</p>

	kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
	<p>11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>13.1 Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar</p>

	<p>kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
	<p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p>

	<p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p>
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor)

C. Karakteristik Konselor Berdasarkan Perbedaan Data Demografi

1. Jenis Kelamin

Menurut Hungu jenis kelamin (*Sex*) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir.

Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek aspek nonbiologis lainnya. Studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Richard A. Lippa mengatakan bahwa Stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional; wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga dilihat sebagai berbeda dalam kepentingan mereka: Anak laki-laki dan laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan dan perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan akting, konseling.

2. Latar Belakang Pendidikan

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor di pasal 1 ayat 1 menyatakan

bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru BK, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Kemudian penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan guru BK wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK.

Berkenaan dengan keberadaan guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sebenarnya telah disadari oleh pemerintah. Terbukti melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Pada peraturan tersebut tercantum sejumlah peraturan khusus untuk guru BK di sekolah.

Kenyataan di lapangan masih ditemukan diberbagai sekolah seperti SMA yang guru BK bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa dan berasal dari sarjana pendidikan dan non kependidikan yang mempunyai waktu jam mengajar sedikit. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Terkait dengan fenomena di atas, teramati bahwa masih ditemukan latar belakang pendidikan guru BK yang beragam dan pemahaman guru BK tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum tepat, hal ini diduga berkaitan dengan masa kerja guru BK.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Tyler (1969:219) yang menyatakan bahwa.

“It would have to be assumed that counseling is indeed a powerful sort experience if, through a relatively few contact

hours, personality patterns developed over many years and shaped by innumerable previous influences were to be significantly modified”.

Pendapat Tyler tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang dapat terbentuk oleh karena faktor waktu atau masa kerja dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Senada dengan Tyler, berdasarkan pendapat Mohammad Thoha dalam (Sulung, 2007) dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu bidang maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

3. Perbedaan Masa Kerja Konselor

Seorang konselor dan sebuah konseling, selain ditentukan oleh kepribadian dan latar belakang konselor, juga ditentukan oleh pendidikan formal dan kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan portofolio (Gladding, 2012). Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru tahun 2014 menyebutkan bahwa peserta sertifikasi guru (program portofolio) wajib mengumpulkan fotokopi SK mengajar 5 tahun terakhir yang telah dilegalisasi. Dengan demikian, maka secara tidak langsung dinyatakan bahwa untuk mendapatkan sertifikasi sebagai guru profesional seseorang setidaknya telah memiliki 5 tahun masa kerja. Masa kerja dianggap dapat menunjukkan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka semakin baik kinerjanya, karena lebih berpengalaman, ahli, dan kompeten. Pengalaman adalah pelajaran yang akan menghasilkan perubahan

ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian, serta pengajaran informasi.

Zainal Abidin dalam (Sulung, 2007) dengan kesimpulan bahwa pengalaman kerja akan menetapkan, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kerja, sikap mental dan kebiasaan mental serta fisik yang tidak dapat diperoleh dari pelatihan. Lebih lanjut menurut Handoko dalam (Sulung, 2007) pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan.

Lama bekerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. (Ifdil, 2009) lebih lanjut Mapiare menyatakan, pertumbuhan jabatan dalam pekerjaan dapat dialami oleh seorang hanya apabila dijalani proses belajar dan berpengalaman, dan diharapkan orang yang bersangkutan memiliki sikap kerja yang bertambah maju kearah positif, memiliki kecakapan (pengetahuan) kerja yang bertambah baik serta memiliki keterampilan kerja yang bertambah dalam kualitas dan kuantitas (Rakhmat, 2003).

Senada dengan pendapat tersebut, berdasarkan pendapat Robbins (1991) dapat disimpulkan bahwa masa kerja berkaitan dengan produktivitas kerja. Artinya ada hubungan antara produktivitas seseorang dengan masa kerja sehingga diasumsikan bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam organisasi semakin tinggi pula produktivitasnya. Hal itu terjadi karena ia semakin berpengalaman dan keterampilannya meningkat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disebutkan di atas, banyaknya pengalaman dikarenakan telah lama bekerja dan didukung dengan pendidikan yang tepat, maka pemahaman seseorang tentang pekerjaannya akan semakin baik. Dapat diduga, meskipun para guru BK telah berlatar belakang S1 bimbingan dan konseling, akan tetapi dikarenakan pengalaman masa kerjanya yang masih singkat maka pemahaman mereka tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum begitu baik. Seharusnya, guru BK berlatar S1 BK yang telah memiliki masa kerja ≥ 16 tahun akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang berasal dari Non BK dengan masa kerja di < 16 tahun tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

III. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian ini merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah dengan melihat perbedaan jenis kelamin, lama masa kerja, dan latar belakang pendidikannya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tanggal 19 Desember 2019. Tahun pelajaran 2019/2020

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi

dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dalam penelitian ini, akan dijabarkan gambaran karakteristik guru BK di Kabupaten Lampung Tengah dan mendeskripsikan perbedaan karakteristik guru BK di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan perbedaan jenis kelamin, lama masa kerja, dan latar belakang pendidikan BK/non-BK.

Jika dilihat dari segi metode penelitian maka penelitian ini menggunakan metode survei. (Sugiyono, 2011) mengatakan bahwa metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk mendapatkan informasi dan menjawab masalah. Subjek penelitian menurut (Sugiyono, 2011) merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru bimbingan konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 26 orang.

Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan ketua MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) Kabupaten Lampung Tengah mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian, berdasarkan hasil rekomendasi ketua MGBK tersebut yaitu peneliti melakukan penyebaran tes karakteristik kepada para guru bimbingan konseling Kabupaten Lampung Tengah melalui link google form yang telah dibuat dan disebarakan melalui whatsapp ke kontak guru BK setingkat SMA/SMK di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel terikat

Skor karakteristik konselor, dalam hal ini karakteristik konselor menurut responden yang diukur melalui tes karakteristik konselor, dengan data berbentuk nominal.

2. Variabel Moderator

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini jenis kelamin guru BK (laki-laki dan perempuan) sesuai dengan jenis kelamin responden, dengan data berbentuk nominal.
- b. Waktu masa kerja, dalam hal ini waktu masa kerja guru BK (dibawah 10 tahun, 11-20 tahun dan lebih dari 20 tahun), sesuai dengan lama masa kerja responden, dengan data berbentuk nominal.
- c. Latar belakang pendidikan, dalam hal ini latar belakang pendidikan guru BK (BK dan Non-BK), sesuai dengan latar belakang responden, dengan data berbentuk nominal.

E. Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi menurut (Sugiyono, 2011) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling setingkat SMA di Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 26 orang.

Menurut (Arikunto, 2010) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besarnya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jadi, populasi adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti dimana memiliki karakteristik tertentu. Dalam

penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena subjeknya kurang dari 100 yaitu berjumlah 26 orang. Sesuai dengan pendapat di atas, maka seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Secara rinci, penarikan sampel dilakukan dengan teknik *quota* sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu untuk menghindari bias, yaitu jumlah sampel guru BK perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pendapat di atas, di dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 26 guru BK tingkat SMA/SMK.

Tabel 2. Jumlah Populasi Guru BK Tingkat SMA di Kab. Lampung Tengah

TINGKAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
SMA	7 orang	19 orang	26 orang

20 orang Guru BK yang berlatar belakang S1 BK dan 6 orang guru BK yang berlatar belakang Non S1 BK.

Menurut (Arikunto, 2010) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besarnya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jadi, populasi adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti dimana memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena subjeknya kurang dari 100 yaitu berjumlah orang. Sesuai dengan pendapat di atas, maka seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Secara rinci, penarikan sampel dilakukan dengan teknik *quota* sampling,

yaitu berdasarkan kriteria tertentu untuk menghindari bias, yaitu jumlah sampel guru BK perempuan dan laki-laki.

F. Definisi Operasional

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Skor Karakteristik pribadi guru BK	Total nilai atribut-atribut atau sifat-sifat konselor dalam bentuk fasilitatif guna pengembangan dan perubahan tingkah laku konseli	Memberi tanda (X) pada jawaban sangat setuju, atau setuju, atau netral, atau tidak setuju, atau sangat tidak setuju.	Tes Karakteristik Konselor	1. <i>Congruence</i> (Kongruensi / Autentik) 2. <i>Unconditional positive regard</i> (<i>acceptance</i>) <i>Empathy</i> (Empati)	Interval
Variabel moderator					
Jenis Kelamin	Perbedaan jenis kelamin laki-laki atau perempuan	Memberi tanda (X) di kolom jenis kelamin pada alat tes	Kuisisioner identitas	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
Latar Belakang Pendidikan	Sekolah formal yang telah diikuti dan telah memiliki tanda bukti lulus dari instansi resmi yang terkait	Memberi tanda (X) di kolom pendidikan di alat tes	Kuisisioner identitas	1. BK 2. Non-BK	Nominal
Masa Kerja	Lama waktu seseorang bekerja	Menuliskan angka lama masa kerja di lembar tes	Kuisisioner identitas	1. Masa kerja dibawah 10 tahun 2. Masa kerja diatas 10 tahun	Nominal

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Tes Karakteristik Konselor yang dikembangkan oleh peneliti (Mayasari, 2013) dengan menggunakan pernyataan kontroversial (Tim Peneliti Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2016) dengan alternatif jawaban skala Likert (Azwar, 2014).

Tes Karakteristik Konselor memuat daftar berisi 58 karakteristik yang terdiri dari 19 karakteristik *congruence*, 19 karakteristik *unconditional positive regard*, dan 20 karakteristik *empathy*, dengan 5 angka pilihan jawaban yaitu:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini Menggunakan inventori tes karakteristik konselor.

H. Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan instrument Tes Karakteristik Konselor yang telah melalui proses perhitungan sehingga memenuhi sejumlah persyaratan psikometri sebagai berikut:

1. Reliabilitas

Tes ini termasuk ke dalam tes yang reliabel dengan koefisien reliabilitas:

- a. alpha cronbach 0,8966 untuk dimensi congruence
- b. alpha cronbach 0,9134 untuk dimensi unconditional positive regards
- c. alpha cronbach 0,9284 untuk dimensi empathy
- d. alpha cronbach 0,9681 untuk konstruk karakteristik konselor.

Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas masing-masing dimensi dan secara total tergolong tinggi. Artinya internal consistency (konsistensi performa subjek dalam mengerjakan setiap item) tinggi. Dengan perkataan lain, item-item pada ketiga dimensi maupun secara total sangat homogen.

2. Validitas

Tes ini termasuk ke dalam tes yang valid untuk membedakan subjek yang memiliki karakteristik konselor dengan yang tidak

- a. T-test pada dimensi congruence signifikan pada los .01 sebesar 0.00.
- b. T-test pada dimensi unconditional positive regard signifikan pada los .01 sebesar 0.00.
- c. T-test pada dimensi empathy signifikan pada los .01 sebesar 0.00.
- d. T-test konstruk karakteristik konselor signifikan pada los .01 sebesar 0.00.

Dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing dimensi dan secara total didapatkan mean kelompok konselor yang lebih tinggi secara signifikan dibanding mean kelompok non konselor. Dengan demikian, kedua kelompok benar-benar memiliki perbedaan yang ekstrem pada ketiga dimensi maupun secara total.

3. Analisis Item

Berdasarkan analisis item, setiap item yang terdapat dalam tes karakteristik konselor memiliki korelasi tinggi dengan skor dimensi

maupun dengan skor total sehingga semua item mampu membedakan tingkat kepemilikan karakteristik konselor subjek.

4. Norma

Norma yang sesuai untuk tes karakteristik konselor ini adalah norma percentile. Norma ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kepemilikan karakteristik konselor dari individu yang berlatar belakang pendidikan minimal S1.

I. Teknik Analisis Data

Menurut J. Moleong yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Hasan, 2004). Teknik analisis data adalah cara yang harus ditempuh untuk menguraikan data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2010). Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan perhitungan persentase.

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat ditunjukkan melalui perhitungan statistik Ghazali (2013). Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui jumlah/tingkat persentase karakteristik guru BK Kabupaten Tengah sebagai sampel penelitian. Analisis data karakteristik guru BK Kabupaten Lampung Tengah dihitung menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2013*. Untuk mengetahui tingkat karakteristik responden, maka hasil data responden dikategorikan berdasarkan norma alat tes karakteristik oleh (Mayasari, 2019) sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Karakteristik Responden

NO	KATEGORI	SKOR
1	Sangat Tinggi	81-100
2	Tinggi	61-80
3	Sedang	41-60
4	Rendah	21-40
5	Sangat rendah	0-20

Untuk mengetahui tingkat persentase karakteristik pribadi responden digunakan rumus persentase. Rumus persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besaran persentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah total responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Karakteristik Pribadi Guru BK SMA di Kabupaten Lampung Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru BK SMA di Kabupaten Lampung Tengah memiliki karakteristik pribadi sebagai guru BK yang baik tetapi masih kurang dari beberapa aspek yang disebutkan, tentunya hal tersebut menjadi pr bagi guru BK di Kabupaten Lampung Tengah. Namun bila dilihat dari sebaran data demografi maka menghasilkan nilai yang bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan karakteristik konselor berdasarkan data demografi jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan. Pengembangan karakteristik *congruence* lebih dibutuhkan guru BK laki-laki, sementara guru BK perempuan pada karakteristik *unconditional positive regard* dan *empathy*. Karakteristik *congruence* lebih dibutuhkan guru BK dengan masa kerja <10 tahun, sementara guru BK dengan masa kerja 10-20 tahun pada karakteristik *unconditional positive regard* dan *empathy*, sedangkan guru BK dengan masa kerja >20 tahun pada karakteristik *empathy*. Karakteristik *unconditional positive regard* lebih dibutuhkan guru BK dengan latar belakang pendidikan BK, sementara guru BK dengan latar belakang pendidikan NON BK pada karakteristik *congruence* dan *empathy*

Sebaran data demografi memberikan pengaruh kepada karakteristik pribadi guru BK. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan perbedaan karakteristik pribadi guru BK yang bervariasi bila digolongkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan. Namun perbedaan tersebut tidak menunjukkan secara pasti bahwa guru BK yang berjenis kelamin perempuan lebih baik daripada laki-laki, guru BK yang memiliki masa kerja lebih lama akan lebih baik daripada yang masa kerjanya lebih singkat, ataupun guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK lebih baik daripada yang berlatar belakang pendidikan NON BK dan begitupun sebaliknya.

B. Saran

Peneliti menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini. Namun, peneliti berharap keterbatasan tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk diri peneliti sendiri dan peneliti lain. Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran agar penelitian yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian guru bimbingan konseling perlu dikembangkan lagi seperti aplikasi atau rancangan untuk meningkatkan karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling disekolah.

1. Saran Bagi Guru BK

Tingkatkan kualitas dengan memperbanyak mengikuti pelatihan dan seminar, atau melakukan pertemuan rutin dengan MGBK agar bisa sharing ilmu dan pengalaman selama mengajar menjadi guru BK.

2. Saran Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan tetapi bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan bisa disempurnakan lagi dengan menggunakan perhitungan statistika dasar seperti mean, median, modus, standar deviasi, kuartil, persentil, hasil, dan lain-lain. Agar hasil penelitian yang di dapat bisa lebih baik.

3. Bagi Program BK

Penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengetahui kualitas guru BK yang baik. Sehingga kemampuan guru BK dapat berkembang, serta pihak yang bersangkutan dapat memfasilitasi apakah calon mahasiswa yang mendaftar pada prodi BK layak dan memiliki keahlian sebagai guru BK untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia Putri. 2016. *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol.1 (1) Halaman 10-13.
- Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Mak'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- Dewi, W & Ni, K. 2014. Persepsi Terhadap Peran Gender Calon Konselor Dalam Layanan Konseling Individu Pada Siswa SMK/SMK Di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol.2(1): 1-11).
- Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Indeks: Jakarta.
- Hasan, Iqsan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Ifdil. 2009. "Pemahaman Guru Pembimbing Berlatar S1 BK tentang Proses Konseling Perorangan. Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- Ilham, Fajar. 2016. *Tingkat Pemahaman Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kelompok Kerja Kabupaten Bantul*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Isari, Vivi, Dkk. 2017. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format Klasikal. *Jurnal Bikotetik*. 01, 0 – 36.
- Janawi. 2013. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Lasmana, J.M. (2013). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasa-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Penada Media Grroup.
- Marzuki. 2007. Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender. *Jurnal Civics*. Vol.4, No.2.
- Mayasari, Shinta. 2013. *Prosiding: Construction of Psychological Instrument for Measuring Counselors' Characteristics*. International Teacher Education Conference.
- Mayasari, Shinta. 2020. Karakteristik Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender. *Jurnal Psikologi Malahayat*, 2, 26-35.
- Oktariana, Yohana. 2016. *Teori-Teori Konseling*. Bandar lampung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pasal 1 ayat 1.
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- Prihadi, Syaiful F. 2004. *Assessment Centre. Edisi 1*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

- Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2016. Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6 (1), hal. 1-9
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja karya.
- Risa Harisah & Neila Ramdhani. 2018. Pelatihan “Interaktif” Meningkatkan Empati Guru BK. *Journal of Professional Psychology* Vol. 4 (2). Hal. 116-128.
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. In Media: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman. 2018. Pengembangan Kecakapan Komunikasi Konseling bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulung, Neila & Sanusi, Rossi. (2007). Hubungan antara Motivasi dan Kinerja Dosen Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Padang. *Jurnal Working paper Series (WPS)*. (Online), Vol. 2 (1).
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tyas, Charlina. 2018. Identifikasi Karakteristik Konselor Yang diinginkan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri Sekecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 (9): 597-601.
- Viorensika, S. & Suleeman, J. 2013. Gambaran Empati pada Mahasiswa Psikologi Jenjang Sarjana. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Wibowo, M.E. (2002). *Kualitas Guru Pembimbing dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Makalah), Semarang: Seminar Nasional BK dalam Rangka Dies Natalis UNNES ke 37.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.